

**SINKRETISME DALAM JAMPI MELAYU DELI:
TINJAUAN TRANSFORMASI BUDAYA**
Syncretism in Jampi Melayu Deli: Cultural Transformation Perspective

Tengku Syarfina

Peneliti Sastra, Balai Bahasa Medan, Jalan Kolam 7, Medan Estate, Medan, Sumatera Utara,
Tlp./Faks.(061)7332076, Pos-el: tengku_fina@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 11 Februari 2011—Disetujui tanggal 11 Mei 2011)

Abstrak: Mantera, yang pada masyarakat Melayu Deli disebut Jampi, memiliki bahasa yang khas. Tradisi membaca jampi biasanya bertujuan untuk mempermudah pekerjaan dan dibaca ketika akan memulai suatu pekerjaan. Penelitian ini difokuskan pada analisis jampi Melayu Deli yang terdapat pada masyarakat Melayu Deli di Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui transformasi budaya yang ada didalam jampi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah transformasi budaya dan sinkretisme. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan merekam tuturan jampi yang disampaikan oleh seorang pawang, dan dianalisis dengan pendekatan sinkretisme dan transformasi. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa jampi Melayu Deli mendapat pengaruh animisme-dinamisme, Hindu-Budha, dan Islam. Kesemuanya di-transformasikan melalui satu konsep sinkretisme.

Kata-Kata Kunci: sinkretisme, jampi, transformasi budaya

Abstract: Incantation owns a unique language style which is called as Jampi by Deli Malay society. The tradition of reading the incantation is basically aimed at facilitating any working activities. It is read before starting those activities. This study is thoroughly focused on the analysis of Deli Malay's incantation existing in Deli Malay society around North Sumatera province. The goal of the study is to investigate the cultural transformation available in the incantation itself. Thus, the cultural tradition and syncretism method is applied to accomplish the research. All data gathered in the research are directly recorded from a soothsayer who reads the incantation. Those data are, then, analyzed by implementing syncretism and transformation approach. The conclusion of the study is that the incantation in Deli Malay is greatly influenced by animism-dynamism, Hindu-Budha, and Islamic traditions. Those influences are transformed through a syncretism concept.

Key Words: syncretism, jampi, cultural transformation

PENGANTAR

Jampi atau mantera bisa diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2001). Dalam sastra Melayu lama, kata lain untuk mantera adalah jampi, serapah, tarwar, sembur, cuca, puja, seru dan

tangkal. Mantera termasuk dalam genre sastra lisan yang populer di masyarakat Melayu, sebagaimana pantun dan syair. Hanya saja, penggunaannya lebih eksklusif, karena hanya dituturkan oleh orang tertentu saja, seperti pawang dan bomoh (dukun).

Menurut masyarakat Melayu, pembacaan mantera diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib untuk membantu meraih tujuan-tujuan tertentu. Secara

umum, mantera dapat dibagi ke dalam empat jenis berdasarkan tujuan pelafalannya, yaitu: (1) mantera untuk pengobatan; (2) mantera untuk 'pakaian' atau pelindung diri; (3) mantera untuk pekerjaan; dan (4) mantera adat-istiadat (Daud, 1994:42).

Masyarakat Melayu Deli menyebut mantera dengan sebutan Jampi. Jampi dapat dipakai oleh siapa saja. Namun, dalam hal-hal khusus atau luar biasa, seseorang tidak mampu melakukannya karena untuk menggunakan jampi harus diserahkan kepada 'Orang Pintar' seperti dukun, pawang atau bomoh yang berfungsi sebagai perantara antara seorang yang memiliki maksud tertentu atau menderita penyakit dan dunia gaib. Hubungan antara manusia dan dunia gaib sebagaimana dalam praktik perbuatan religius dan magis, dapat dilakukan oleh siapa pun. Namun, jika urusan berkomunikasi dengan dunia gaib itu berkenaan dengan urusan yang penting, orang akan meminta bantuan kepada orang yang dianggap ahli, berwenang, atau profesional.

Pada masyarakat Melayu Deli, orang yang dianggap ahli tersebut disebut *Tok Pawang*, *Tuan Guru* yang dapat disamakan dengan *Tok Bomo* (dukun). Koentjaraningrat (1980:68) membedakan pemilik mantera profesional sesuai dengan karakteristik tugasnya menjadi tiga yaitu pendeta, dukun, dan syaman. Sementara itu, Fischer (1995:126) membedakan pemilik mantera sesuai dengan efek positif dengan efek negatif dari hasil pekerjaannya itu menjadi dua yaitu pawang dan tukang sihir.

Dalam pandangan hidup masyarakat Melayu Deli, ada keyakinan bahwa tanah, air, matahari, bulan, tanaman, binatang, jin dan makhluk atau benda lainnya memiliki semangat (spirit). Untuk itu, diperlukan pembacaan mantera agar semangat benda atau makhluk tersebut tetap positif bagi manusia. Akan tetapi, berkaitan dengan kemajuan dan perkembangan

ilmu dan teknologi, keberadaan jampi atau mantera pada masyarakat Melayu Deli sudah semakin berkurang. Sudah jarang ditemukan orang yang berobat ke dukun dengan menggunakan mantera. Keberadaan dukun, pawang, dan tuan guru sudah sangat tidak berperan lagi dalam kehidupan masyarakat Melayu Deli. Saat ini hanya sebagian saja orang yang menguasai jampi. Itu pun terbatas pada orang yang sudah lanjut usia yang tinggal di desa-desa terpencil.

Akan tetapi, dari jejak peninggalan yang dapat telusuri dengan berbagai disiplin ilmu, niscaya masih tersisa situs yang dapat menjelaskan suatu titik persamaan atau perbedaan antara satu kebudayaan dan kebudayaan lainnya dalam satu kawasan tertentu. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap jampi pada masyarakat Melayu Deli. Jampi ini sangat kental dengan kebudayaan Melayu Deli karena jampi merupakan simbol yang diproduksi oleh sistem nilai atau budaya kelompok masyarakat tersebut. Karena bentuk-bentuk simbolik itu dianggap sebagai media penyimpanan makna, melalui simbol itu pula bisa dipahami suatu kelompok masyarakatnya.

Jampi masyarakat Melayu Deli harus kita lestarikan karena berfungsi sebagai pengungkap tata nilai sosial budaya Melayu dan bermanfaat dalam penggalan nilai-nilai religi masyarakat Melayu Deli. Pelestarian jampi masyarakat Melayu Deli dapat dilakukan dengan mendokumentasikan jampi-jampi masyarakat Melayu Deli dalam bentuk buku yang mudah dibaca oleh masyarakat. Satu hal yang juga perlu kita ingat adalah jampi harus kita jaga jangan sampai diakui oleh pihak-pihak lain sebagai sastra milik mereka. Mengingat hal tersebut, peneliti perlu untuk menganalisis teks jampi Melayu Deli tersebut sehingga ke depan, generasi kita mengetahui bahwa di dalam masyarakatnya dahulu pernah

hidup suatu tradisi magis yang berkaitan dengan sastra lisan.

Persoalan yang terjadi di tengah masyarakat pendukung Jampi Melayu Deli adalah terdapat pertentangan, yaitu ada pihak yang menganggap Jampi ini adalah perbuatan sirik, sedangkan pihak lain menganggap Jampi merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan. Dua pandangan tersebut, menurut peneliti tidak bisa saling dipertentangkan. Keduanya mempunyai alasan yang kuat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis akan mencoba melihat dan mendeskripsikan sinkretisme dalam Jampi Melayu Deli ditinjau dari konsep transformasi budaya.

Sesuai dengan adanya permasalahan tersebut, maka pembahasan ini bertujuan mendeskripsikan Jampi Melayu Deli melalui contoh-contoh, mengidentifikasi unsur sinkretisme dalam Jampi Melayu Deli, dan mengidentifikasi transformasi budaya dalam Jampi Melayu Deli

TEORI

Jampi atau Mantera

Istilah jampi atau mantera berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “mantara”. Mantara mempunyai konotasi magik dan kekudusan yang berkaitan dengan kitab suci Veda. Masyarakat Melayu sering mengenalinya sebagai jampi serapah. Mantera merupakan semua jenis pengucapan dalam bentuk puisi atau bahasa berirama yang mengandung unsur magik dan diamalkan oleh orang tertentu (Daod, 2010:33).

Dari segi bentuk, mantera sebenarnya lebih sesuai jika digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris, rima dan jumlah kata dalam setiap baris. Dari segi bahasa, mantera biasanya menggunakan bahasa khusus yang sukar dipahami. Adakalanya, dukun atau pawang sendiri tidak memahami arti sebenarnya mantera yang ia baca; ia hanya memahami kapan mantera tersebut dibaca dan apa

tujuannya. Dari segi penggunaan, mantera sangat eksklusif, tidak boleh dituturkan sembarangan karena bacaannya dianggap keramat dan tabu. Mantera biasanya diciptakan oleh seorang dukun atau pawang, kemudian diwariskan kepada keturunan, murid atau orang yang ia anggap akan menggantikan fungsinya sebagai dukun.

Transformasi

Transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, dan sebagainya) (Ali, 1987:42). Dalam konteks budaya, transformasi merupakan tahap penting dalam perkembangan dan pertumbuhan peradaban umat manusia. Umumnya, transformasi didahului oleh terjadinya dialog antarbudaya untuk menemukan titik temu yang paling ideal antara dua atau beberapa budaya yang saling bertemu tersebut. Jika dialog tersebut dapat berlangsung tanpa konflik, akan terjadi tahap sintesis budaya. Dalam beberapa hal, sintesis budaya ini didahului oleh tahap inkulturasi dan akulturasi yang melahirkan sosok budaya baru hasil perkawinan budaya-budaya yang saling bersintesis.

Pada dasarnya, transformasi menunjukkan adanya perubahan dalam masyarakat dan diibaratkan sebagai keadaan yang mengakibatkan suatu pilar budaya mengalami perubahan secara mendalam dan bervariasi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi budaya, yaitu;

- a. adanya reintegrasi baru dalam sektor kehidupan;
- b. adanya proses pengideologian yang mengubah mental kebudayaan lama menjadi mental kebudayaan baru;
- c. terjadi kontradiksi kultural, inkohherensi, dan inkonsistensi berbagai perangkat kebudayaan (Schwartz, 1987:550—562).

Transformasi tidak terbatas semata-mata dalam kerangka literer, tetapi juga meluas dalam karya seni yang lain.

Dalam kerangka multikultural, aktivitas intertekstualitas berfungsi untuk membangkitkan kesadaran masa lampau, baik sebagai citra primordial maupun nostalgia, yang pada umumnya disebut sebagai teks pastis (Ratna, 2004:182).

Sinkretisme

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari kata *syn* dan *kreiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Kata itu diperkenalkan oleh Plutarch pada abad ke-2. Dalam esainya, “de Fraterno Amore ‘cinta saudara-saudara””, Plutarch menyatakan bahwa walaupun terjadi pertengkaran antarsaudara, mereka akan bersatu menghadapi tantangan dari luar. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal yang agak berbeda dan bertentangan. Sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dijadikannya sebagai satu aliran, sekte, dan bahkan agama (Amin, 2000, 87—90). Menurut Al-Qurtubi, “proses sinkretisme menjadi tak terelakkan ketika terjadi perjumpaan dua atau lebih kebudayaan/tradisi yang berlainan” (2003:67).

Sinkretisme adalah upaya untuk penyesuaian pertentangan perbedaan kepercayaan, sementara sering dalam praktik berbagai aliran berpikir. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi atau memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain. Sinkretisme juga terjadi

umumnya di sastra, musik, seni dan ekspresi budaya lainnya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), sinkretisme adalah paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa aliran yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini sebagaimana menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2008:215) terdiri atas tiga elemen yaitu; tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan data jampi Melayu Deli yang diambil dari sumber secara lisan. Sumber lisan berasal dari penutur langsung yaitu seorang pawang terkenal di daerah Kecamatan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara.

Keberadaan pawang ini cukup terkenal di daerah tersebut, hanya ada beliau yang selalu disebut oleh masyarakat, tidak ada orang lain yang mampu menguasai mantera. Memang, banyak orang yang dapat menghafal mantera, tetapi tidak punya kemampuan lagi. Berbeda dengan pawang yang menjadi narasumber penulis, mantera yang dibacakan beliau masih bisa ampuh sesuai dengan fungsinya.

Responden yang menjadi informan ini merasa keberatan jika manteranya direkam apalagi bila ditulis. Menurut pandangan beliau, jika mantera itu direkam atau ditulis, kemampuan gaib atau kesaktiannya akan hilang. Setelah menjelaskan beberapa argumen, akhirnya beliau hanya memberi empat teks jampi, yaitu jampi yang berkaitan dengan pengobatan beliau tidak bersedia untuk direkam atau ditulis.

Setelah data diperoleh, penulis menganalisisnya dengan kajian transformasi budaya yang berkaitan dengan sinkretisme. Banyak ditemukan teks mantera

pada masyarakat Melayu Deli, namun yang menjadi persoalan, teks itu hanya tinggal teks saja, tetapi tidak mempunyai kesaktian lagi, apa lagi yang menyampaikannya adalah kalangan masyarakat biasa, yang tidak mempunyai kekuatan supranatural. Jampi yang dipilih dalam kajian ini adalah jampi yang dibacakan oleh seseorang yang masih mempunyai kekuatan supranatural. Oleh sebab itu, yang menjadi fokus penelitian ini adalah empat teks jampi tersebut, yaitu "Jampi Semangat Padi", "Jampi Pengusir Hama Tikus", "Jampi Penahan Gelombang", dan "Jampi Penunduk Hantu Laut".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Sinkretisme dalam Jampi

Dalam berbagai mobilitas kehidupan, masyarakat Melayu Deli mempunyai tradisi membaca jampi. Jampi biasanya bertujuan untuk mempermudah pekerjaan dan dibaca ketika akan memulai suatu pekerjaan. Sebagai contoh, seseorang sering membaca jampi 'pemanis' dengan harapan orang lain akan senang kepadanya sehingga pekerjaan jadi mudah dan lancar. Pekerjaan yang dibacakan jampi biasanya berkaitan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti bercocok tanam, berburu, berniaga, dan melaut.

Sebelum kedatangan Islam, agama Hindu, Budha, dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah beruratakar di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, dengan datangnya Islam terjadi pergumulan antara Islam di satu pihak dan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya di pihak lain. Akibatnya, muncul dua kelompok dalam menerima Islam. Pertama, yang menerima Islam secara total tanpa mengingat kepercayaan-kepercayaan lama. Kedua, mereka yang menerima Islam, tetapi belum dapat meninggalkan sepenuhnya ajaran lama. Oleh karena itu, mereka mencampuradukan kebudayaan dan

ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama.

Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam sufi (mistik), yang salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat, yang dibiarkannya eksis sebagaimana semula, hanya saja kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran Islam.

Fenomena itu terjadi juga pada masyarakat Melayu, yang punya keyakinan bahwa tanah, air, matahari, bulan, tanaman, binatang, jin dan makhluk/benda lainnya memiliki semangat (spirit). Untuk itu, diperlukan pembacaan jampi agar semangat benda atau makhluk tersebut tetap positif bagi manusia. Di sini terlihat ada upaya menggabungkan Islam dengan budaya lokal, seperti pada jampi berikut ini.

Jampi Semangat Padi

Hai dayang hijau
Lemah lembut asal kau menjadi yang
ikut
Panjang kuku
Panjang kaki
Panjang tangan
Sah aku menawar
Buah padi menghijau
Berkat lailaha ilallah
Muhammadarrasulullah

Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan kebudayaan setempat, di satu sisi memang dianggap membawa dampak negatif, yaitu sinkretisasi dan pencampuradukkan antara Islam di satu sisi dan kepercayaan-kepercayaan lama di pihak lain sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana yang berasal dari tradisi. Namun, di sisi lain ada aspek positifnya karena ajaran yang disinkretisasi tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat menerima Islam sebagai agama mereka yang baru.

”Jampi Semangat Padi” (JSP) memperlihatkan unsur sinkretismenya yang ditransformasi ke dalam unsur Islam. Pada awalnya menurut penutur jampi ini tidak mengandung perkataan ”berkat *lailaha illallah dan Muhammadarrasulullah*”. Unsur Islam tersebut dimasukkan untuk mengganti perkataan ”berkat berkah Dewi Sri, junjungan alam” yang telah ada sebelumnya. Pergantian itu terjadi seiring dengan masuknya agama Islam ke dalam masyarakat Melayu Deli.

Setelah padi ditanam, musuh utama para petani adalah tikus. Untuk itu, para pawang pun menyiapkan jampi untuk mengusir tikus agar tidak memakan padi para petani, seperti pada jampi berikut ini.

Jampi Pengusir Hama Tikus

Bismillahirrahmanirrahim
 Aku tau asal engkau tikus tuk sitimuna
 Itulah asal tuk nek kau
 Kau jangan padiku
 Kutawar pada pisang tujuh biji
 Ambillah di tunggul ini
 Berkat kalimat lailaha ilallah
 Muhammadarrasulullah

”Jampi Pengusir Hama Tikus” (JPHT) ini mengungkapkan asal usul si tikus, kemudian memberikan sesajian dengan buah pisang sebanyak tujuh biji yang diletakkan di atas tunggul kayu dengan harapan tikus tidak lagi memakan padi mereka. Di sini sangat terlihat unsur sinkretismenya, yaitu penggabungan upacara sesajian dengan bacaan ”*lailaha illallah dan Muhammadarrasulullah*”. Padahal di dalam ajaran Islam tidak mengenal adanya upacara sesajian. Upacara ini hanya ada pada ajaran agama Hindu. Akan tetapi, keduanya ditransformasikan menjadi satu konsep kepercayaan masyarakat.

Kedua jampi tersebut menunjukkan adanya proses pergeseran dan perubahan modifikasi wacana keagamaan dan tindakan-tindakan sosial yang

mempengaruhi konstruk budaya, dari semula animisme-dinamisme, Hindu-Budha menjadi tradisi Islam lokal. Meskipun masih terjadi tarik menarik budaya, berdasarkan teori kebudayaan diferensial, warna Islam dalam jampi tersebut dipengaruhi oleh komposisi sosial yang meliputi sosio-religio-kultural. Perspektif akulturasi Islam dan sinkretisme dalam jampi sebagaimana telah dikemukakan tidak lepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan. Akulturasi Islam dalam budaya lokal mensyaratkan adanya nilai-nilai keislaman yang mampu beradaptasi atau berdialog dengan budaya lokal.

Di samping sebagai petani, masyarakat Melayu Deli juga dikenal sebagai pelaut. Berikut ini adalah jampi yang berkaitan dengan laut. Jampi ini dibaca jika seorang nelayan atau pelaut menghadapi angin yang datang dari depan, sering disebut dengan angin sakal. Untuk membalikkan angin tersebut, maka dibacakanlah jampi ini berikut ini.

Jampi Penahan Gelombang

Assalamualaikum nabi Khidir
 Aku tau pegangan engkau
 Air laut air darat
 Aku sedekah hati quran
 Berhentilah topan badai taung ribut
 gelimut
 Berkat lailaha ilallah
 Muhammadarrasulullah.

Di dalam ”Jampi Penahan Gelombang” (JPG) tersebut tampak sekali unsur Islamnya yang kental. Penyebutan ”*assalamualaikum*” yang ditujukan kepada Nabi Khidir, kemudian ”quran” sebagai kitab suci umat Islam, terakhir ditutup dengan perkataan ”*lailaha ilallah*” dan ”*Muhammadarrasulullah*”. Kata ”*Laailaha Ilallah Muhammadarrasulullah*” sebagai gerbang keislaman selalu dipakai masyarakat Melayu dalam berbagai amalan karena masyarakat Melayu percaya bahwa semua amalan tidak akan

tertolak dalam pemahaman Islam jika mengucap *Laailaha Ilallah Muhammad-arrasulullah*.

Konsep Islam lainnya, yaitu “aku sedekah hati quran”, hati Alquran tersebut berada pada juz 15, surah Alkhabab, ayat 18 dengan bacaan “*walyatalathob*”. Perkataan ini ditransformasikan kepada perkataan “topan badai” sebagai unsur dari kekuatan alam. Dengan membaca jampi ini, gelombang yang akan menghantam para nelayan itu pasti berlalu dan mereka bisa mencari ikan di lautan tanpa diganggu oleh gelombang laut.

Menurut Moain (1990:54), pawang atau bomoh menggunakan kemagikannya untuk berhubungan dengan dunia supranatural. Mereka mengetahui makhluk halus seperti jembalang, termasuk asal usul, tempat tinggal, kehendak makhluk itu. Mereka dapat berhubungan dengan makhluk halus tersebut.

Hantu merupakan makhluk hidup dan bernyawa yang mempunyai sifat seperti manusia. Namun demikian, mereka tetap berbeda dengan manusia di antaranya mereka tidak dapat dilihat secara biasa oleh manusia. Mereka ada di hutan, di sungai, di laut, dan lainnya (Daod, 2010:38). Seperti pada jampi berikut ini, merupakan hantu yang berada di laut yaitu Jampi Penunduk Hantu Laut (JPHL),

Jampi Penunduk Hantu Laut

Hai hai, anak datuk laut
Nyalah engkau, pergilah
Jikalau engkau tidak pergi
Aku pukul dengan ijuk tunggal
Dengan ijuk pusaka
Aku sekal kepalamu dengan sengkalan
Aku tau asalmu jadi
Dari kun fayakun
Berkat laihailallah
Muhammadarrasulullah
Pua-pua adanya

Mantera yang digunakan untuk menjaga keselamatan diri ini, biasanya

dibacakan pada saat mengalami suatu tantangan, seperti gelombang laut. Setelah pembacaan jampi, gelombang tersebut diyakini akan dapat dihadapi. Jadi bisa disimpulkan bahwa, pembacaan jampi pada saat tertentu yang akan dijadikan tangkal merupakan bagian dari cara untuk mentransformasikan energi atau kekuatan ke objek yang dituju tersebut.

Selanjutnya, kekuatan yang terkandung dalam benda seperti ijuk akan melindungi pemakainya dari gangguan makhluk gaib, ini merupakan bagian dari upaya orang Melayu untuk mengatasi tantangan internal dan eksternal yang mereka hadapi, dan jenisnya cukup banyak.

Seperti telah dikemukakan di atas, dalam jampi ini, Islam memang tidak dipandang semata-mata sebagai unsur eksternal yang "membebani" unsur lokal, bahkan pertentangan antaranya sama sekali tidak dipersoalkan. Begitu saja diandaikan bahwa keduanya *commensurable* dan saling bisa bertukar tempat.

Jampi dan Transformasi

Transformasi dalam hal ini adalah teks-teks mantera atau jampi yang semula berawal dari animisme-dinamisme dan Hindu-Budha, bergeser menjadi terpengaruh Islam yang begitu kental. Hal ini terjadi karena semua orang yang mengaku etnis Melayu, beragama Islam sehingga mau tidak mau semua budaya Melayu harus berunsur ajaran Islam, tidak terkecuali jampi atau mantera. Hal ini sejalan dengan Umar (1977:55) yang mengatakan bahwa agama Islam tidaklah secara keseluruhan ketauhidannya menggantikan kepercayaan dari pengaruh yang terdahulu.

Kuantitas penggunaan mantera sudah banyak berkurang di tengah masyarakat. Hal ini dapat kita pahami karena dalam agama Islam kita tidak mengenal mantera untuk keperluan tertentu selain doa langsung kepada Allah SWT dan usaha kita sendiri. Hal ini sejalan dengan

firman Allah yang artinya, “Telah berfirman Tuhanmu: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan permohonanmu” (Surah Al-mukmin ayat 60). Maksud ayat ini adalah semua umat Islam wajib berdoa langsung kepada Allah dan tentunya tidak menggunakan mantera-mantera. Sejalan pula dengan firman Allah yang artinya, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu mengubah keadaan mereka sendiri” (Surah Arrad ayat 11). Maksud ayat ini adalah umat Islam wajib berusaha untuk mencapai segala sesuatu dan tentunya tanpa disertai mantera-mantera.

Masyarakat Melayu Deli percaya bahwa lautan dikuasai oleh kuasa gaib. Mereka menyebutnya “mambang laut”. Mambang laut terdiri atas delapan penguasa dan tinggal di delapan penjuru mata angin, yaitu: (1) Mayang Mengurai, (2) Laksemana, (3) Mambang Tali Arus, (4) Mambang Jeruju, (5) Katimanah, (6) Panglima Merah, (7) Datuk Panglima Hitam, dan (8) Baburrahman di Baburrahim.

Pada masa silam, nama-nama mambang tersebut selalu muncul dalam setiap mantera yang berkaitan dengan laut. Akan tetapi, setelah masuknya Islam, nama-nama tersebut perlahan hilang, seperti pada ‘JPG’ dan ‘JPHL’. Di sini kata mambang sudah tidak ada, diganti menjadi Nabi Khidir (JPG) dan datuk laut (JPHL). Inilah salah satu transformasi yang terdapat di dalam teks mantera tersebut. Keempat teks jampi yang diperoleh dari seorang pawang yang cukup terkenal itu dan sebagaimana sebelumnya beliau tidak mau disebutkan namanya dapat dikaji dari segi transformasi teksnya.

Pada JSP terdapat 26 kata, di antaranya adalah sebuah kata seru ‘hai’, jampi ini dari segi Islamnya cuma hadir di akhir bait. Kemudian pemakaian 26 kata berkaitan dengan adanya 26 huruf yang ada pada kehidupan nyata. Sekilas,

makna simbolis yang dapat ditangkap dari pemilihan katanya, misalnya pemujaan kepada *dayang hijau* ini menyangkut kesuburan tanah yang akan ditanami padi. Dayang merupakan dewi yang cantik yang datang dari dunia kayangan. Sifatnya yang lemah lembut membuat padi yang akan ditanam akan membuah hasil yang banyak sesuai dengan keinginan petani. *Panjang kuku* menyimbolkan buah padi yang banyak dan *panjang kaki* menyimbolkan akar padi yang kuat untuk menahan buah yang lebat sehingga pohon padi itu tidak rubuh ke bumi. *Panjang tangan* menyimbolkan pada saat berbuah daun-daunnya juga banyak karena pada daun padi inilah terjadi proses fotosintesis sebagai penyerapan makanan sehingga buahnya akan menghijau dan akhirnya menguning.

Dalam hal ini, ada petunjuk bahwa si pawang begitu dekat dengan dayang tersebut sehingga dia menyapanya dengan perkataan “hai” dan ada kemungkinan juga karena yang disapa itu bukanlah berkaitan dengan unsur Islam, hanya sejenis jin, maka dia tidak menyapa dengan salam. Sama persis ketika dia menyapa “anak datuk laut” dalam JPHL. Akan tetapi, sangat berbeda bila diawal jampi berkaitan dengan unsur Islam, si pawang memulainya dengan “*Bismillahirrahmanirrahim*” dan “*Assalamualaikum*”.

Pada JPHT terdapat 29 kata. Jampi ini dimulai dengan “*Bismillahirrahmanirrahim*”, kemudian diikuti dengan menjelaskan bahwa si pawang merasa tahu tentang asal usul tikus dan memerintahkan supaya jangan memakan buah padi. Sebagai balasannya adalah tujuh biji pisang yang diserahkan sebagai sesajian. Di sini ada unsur saling menghormati, jika tikus dilarang makan padi, jangan hanya larangan saja yang diutamakan, beri jugalah alternatif makanan untuk si tikus itu. Walaupun pada akhirnya, sebenarnya si pawang ingin menjebak si tikus dengan meletakkan pisang di atas

tanggul. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya itu adalah sebuah perangkap bagi tikus. Jampi ini diakhiri dengan ucapan "Berkat lailaha ilallah Muhammadarrasulullah". Jadi terlihat di sini apa pun yang dilakukan oleh manusia, jika tidak ada berkat atau izin dari Tuhan Yang Mahaesa, tentunya tidak akan berhasil. Ini merupakan salah satu transformasi budaya yang hadir di dalam jampi tersebut.

Pada JPG ini terdapat 25 kata. Penempatan 25 kata ini memiliki makna yang mengacu pada 25 jumlah nabi yang wajib diketahui oleh umat Islam. Penyapaan dengan salam kepada Nabi Khidir merupakan bentuk unsur Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa nama Nabi Khidir tidak termasuk ke dalam 25 nama nabi, namun di dalam Alquran, nama Khidir disebutkan. Dalam jampi ini dijelaskan bahwa Nabi Khidir adalah penguasa air laut dan air darat. Nabi Khidir merupakan manusia yang bertaraf nabi yang dipercayai masih hidup dan menguasai air sebagaimana menurut Sayyed Hossein Nars dalam bukunya *Muhammad Insan Kamul* yang dikutip Daud (2010:42). Untuk mendapatkan pertolongan dari Nabi Khidir, haruslah dikirim ayat suci Alquran, yaitu hatinya Alquran yang terdapat dalam surah Al-kahab, ayat 18 dengan bacaan "*walyatalathob*". Menurut keyakinan pawang, setelah jampi ini dibacakan, maka topan dan badai akan berhenti. Namun, itu semua tidak terlepas dari izin sang maha pencipta, Allah SWT sebagaimana ucapan penutup jampi ini, yaitu "*Berkat lailaha ilallah Muhammadarrasulullah*".

Pada JPHL terdapat 37 kata, hantu tergolong ke dalam jin. Ia diciptakan dari api (annur). Ia hampir sama dengan manusia, bedanya ia senantiasa bisa melihat manusia, sedangkan manusia tidak bisa melihatnya. Hanya manusia yang memiliki ilmu tertentu yang bisa melihat hantu. Dalam jampi ini pawang berusaha mengusir hantu laut yang akan

mengganggu para nelayan. Jampi ini berawal dengan sapaan kepada anak datuk laut. Datuk laut adalah Nabi Khidir. Dalam hal ini, hantu bukanlah anak Nabi Khidir, tetapi mereka tunduk kepada Nabi Khidir. Memosisikan mereka pada anak, secara spirit akan membuat mereka lebih kecil daripada manusia. Seorang anak akan merasa takut bila dipukul dengan sebatang ijuk. Spirit lainnya, dengan menyebutkan tahu asal usulnya, si pawang sudah menguasainya secara psikologis. Namun demikian, itu semua terserah kepada Tuhan Yang Mahaesa apakah mengizinkannya.

Keberadaan jampi ini memperlihatkan dominannya unsur animisme-dinamisme; pelekatan ucapan "*kun fayakun, lailahailallah, Muhammadarrasulullah*" sebagai unsur Islam seakan sirna ketika diakhiri dengan perkataan "pua-pua adanya". Perkataan ini merupakan perkataan yang selalu diucapkan oleh seorang dukun atau pawang dalam melakukan sesuatu, misalnya dalam pengobatan.

Transformasi budaya lainnya yang hadir dalam jampi ini adalah bahwa setiap jampi yang dibacakan oleh seorang pawang selalu diikuti dengan suatu upacara atau ritual. Yang melakukan ritual ini adalah si pawang sendiri. Ritual ini selalu berkaitan dengan bahan-bahan ramuan yang hanya bisa diketahui oleh si pawang. Pada mulanya, bahan-bahan itu merupakan yang bersifat magis, seperti daun-daunan. Namun, setelah masuknya Islam, bahan-bahannya sudah mengarah pada benda-benda yang berkaitan dengan Islam, di antaranya si pawang selalu memegang tasbih. Walaupun tasbih bukanlah budaya Islam, penganut Islam di Nusantara selalu mengaitkannya dengan Islam.

SIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Melayu Deli sangat dekat dengan dunia spiritual. Hal ini mungkin disebabkan selain Islam

sebagai agama wajib orang Melayu, Hindu dan Buddha juga pernah mempengaruhi peradaban Melayu, terlihat dari perguliran kehidupannya yang tidak terlepas dari ritual atau doa sebagai jampi. Dengan demikian, konsep jampi ini sangat kental dengan unsur sinkretisme, yaitu pencampuran unsur animisme, Hindu, Buddha, dan Islam.

Sinkretisme telah menyejajarkan dua gagasan kebudayaan tanpa mempersoalkan “kontradiksi” dan “koherensi logis” dari keduanya karena paksaan-paksaan yang sifatnya pragmatis. Sinkretisme mirip sebuah ”montase budaya” yang kita lihat dalam produk-produk kebudayaan pop sekarang ini, dengan perbedaan pokok bahwa pada yang terakhir ini “motif praktis” yang dominan adalah kepentingan pasar dan konsumerisme. Sementara pada sinkretisme teks jampi, tampaknya motif pokok di sana adalah semacam ”dorongan subsistem” agar tetap bertahan “hidup” ketika ada “serbuan” unsur-unsur baru yang membawa “pandangan dunia” yang lain. Walaupun pada akhirnya setelah Islam dan kemajuan teknologi, informasi, dan telekomunikasi, jampi kurang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Jampi masyarakat Melayu Deli sebagai khazanah sastra lama sebenarnya masih hidup juga pada masa sekarang ini. Akan tetapi, ada perbedaan pada masa dahulu dan pada masa kini dalam hal penggunaan jampi. Pada masyarakat dahulu, jampi sangatlah kentara dalam penggunaannya. Hal ini karena pada masyarakat dahulu, jampi merupakan salah satu bentuk kepercayaan mereka yang masih bersifat animisme dan dinamisme. Kemudian ketika masuknya agama Hindu, keberadaannya ikut berubah di saat masyarakat Melayu juga menganut agama Hindu, begitu juga saat kedatangan agama Buddha dan selanjutnya ketika agama Islam masuk ke tanah Melayu. Jampi Melayu Deli sudah mengalami tiga kali transformasi dan masih ada

hingga kini meskipun telah mengalami percampuran unsur di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachman. 2009. *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LKiS
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Al-Qurtubi, Sumanto. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa “Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara Abad XV & XVI”*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press
- Amin, M. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Anshory, Nasruddin. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: LKiS
- Drewes, GWJ. 1955. *Indonesia: Mysticism and Activism*, dalam Gustave von Grunebaum. Leiden: Unity and Variety in Muslim Civilization
- Daud, Haron. 1994. *Mantera Melayu: Analisis Pemikiran*. Pulau Pinang: USM
- Daud, Haron. 2010. “Bomoh dan Makh-luk Halus dalam Mantera” dalam *Proceeding International Seminar Language, Literature, and Culture in Southeast Asia*. 3—5 Juni 2010 di Thumrin Thana Hotel, Trang, Thailand (hlm. 33—46)
- Fischer, A. 1995. *Emotion In Human Face*. New York: Cambridge University Press
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia
- Geertz, Clifford. 1976. “Cuoring, Soc-cery and Magic in Javanese Town”

- dalam *Religion of Java*. New York: MacMillan Publishing
- Gunawan, Restu. 2008. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra* (Makalah Kongres Bahasa, 28 – 31 Oktober 2008 di Jakarta)
- Hamid, Ismail. 1991. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Ismail, Hamid. 1986. *Sastra Rakyat: Suatu Warisan*. Petaling Jaya: Fajar
- K. Prent, Adisubrata dan Poerwadarminta. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat. 1980. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan
- Moain, Ahmad Juhari. 1990. *Kepercayaan Orang Melayu Berhubungan dengan Pertanian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- MPPSS, Pudentia. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor dan ATL
- Muhammad Haji Salleh. 1989. *Puitik Sastera Melayu Suatu Pertimbangan*. Bangi: Penerbit Univeriti Kebangsaan Malaysia.
- Omtatok, Muhar. 2009. *Mantera Puak Melayu*, dalam <http://suhuomtatok.wordpress.com>, diunduh tanggal 23 Maret 2009.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Safrin, dkk. 1996. *Tradisi dan Kemandirian*. Medan: USU Press
- Schwartz, S. H.; Bilsky, W. 1987. Toward A Universal Psychological Structure of Human Values. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaifuddin, Wan. 2005. *Mantera dan Upacara Ritual Masyarakat Melayu Pesisir Timur di Sumatera Utara: Kajian Tentang Fungsi dan Nilai-Nilai Budaya*. (Tesis) Pusat Pengajian Ilmu Kmanusiaan USM, Malaysia
- Umar, Rasyidi A. 1997. *Unsur Magis dalam Puisi Daerah Banjar*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- <http://melayuonline.com>
- <http://wisnupamungkas.wordpress.com/2007/07/30/muar-wanyek-tradisi-lisan-Melayu-sambas-dan-dayak-des/>

